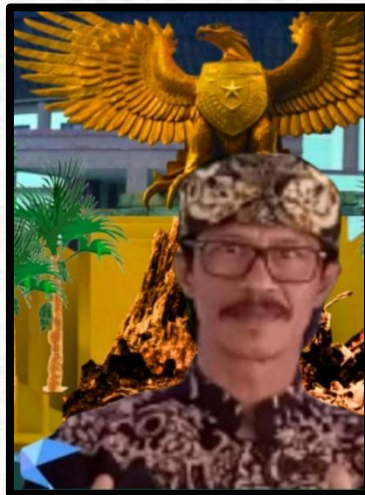


MAKALAH PENILAIAN ASN INSPIRATIF

MULASARA BUDAYA NGAWANGUN NAGARA

Penerapan "Dasa Cita Graha Bistara" sebagai Langkah Nyata Melestarikan dan Mengembangkan Seni Budaya Sunda di Kabupaten Bogor



Disusun Oleh:

Oman Sanjaya

NIP: 196903122014051001

Dinas Kebudayaan Kabupaten Bogor

BAB I: PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang sangat cepat membawa banyak perubahan dalam kehidupan kita. Di satu sisi, teknologi semakin maju dan memudahkan pekerjaan manusia. Namun di sisi lain, kebudayaan daerah yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan mulai terpinggirkan. Banyak anak muda sekarang lebih mengenal budaya asing dibandingkan budaya asli daerah mereka sendiri.

Kabupaten Bogor memiliki kekayaan budaya Sunda yang luar biasa, mulai dari seni bela diri Silat Cimande, alat musik Angklung, Degung, hingga batik khas daerah. Sebagai wilayah yang dekat dengan ibu kota, Kabupaten Bogor menghadapi tantangan besar. Jika tidak ada upaya nyata untuk merawatnya, kekayaan budaya ini perlahan-lahan bisa hilang dan terlupakan.

Di sinilah pentingnya peran Aparatur Sipil Negara (ASN). Bagi saya, ASN bukan hanya bertugas mengurus administrasi di meja kantor, melainkan harus menjadi pelopor yang turun langsung dan membawa manfaat nyata bagi masyarakat sekitar. Dengan memegang prinsip hidup masyarakat Sunda:

"Mulasara Budaya Ngawangun Nagara"
(Merawat Budaya untuk Membangun Bangsa)

Saya mendedikasikan waktu, tenaga, dan pikiran saya untuk menjaga adat istiadat langsung di lingkungan masyarakat. Berbekal rasa kasih sayang (*kanyaah*) dan kecintaan yang tulus pada budaya lokal, saya merancang sebuah gagasan terpadu bernama "**Dasa Cita Graha Bistara**" untuk membawa kebudayaan Sunda masuk ke dalam kehidupan modern, sekolah, dan ekonomi masyarakat.

Namun, di tengah kuatnya arus modernisasi saat ini, muncul tantangan besar yang harus kita jawab bersama: Bagaimana bentuk pengabdian nyata seorang ASN agar pelestarian seni budaya ini benar-benar menyentuh akar rumput? Bagaimana pula 10 poin usulan dalam gagasan "**Dasa Cita Graha Bistara**" ini dapat diterapkan secara nyata agar tidak hanya menjadi slogan, melainkan mampu mendukung dunia pendidikan sekaligus membantu perekonomian masyarakat?

Melalui penulisan makalah ini, saya ingin memaparkan dedikasi serta aksi nyata yang telah saya lakukan secara konsisten di tengah masyarakat. Lebih dari sekadar laporan kerja, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan 10 usulan "**Dasa Cita Graha Bistara**" secara sederhana agar mudah dipahami, sekaligus memberikan masukan yang bermanfaat bagi pemerintah daerah dalam membuat kebijakan pelestarian budaya yang berpihak pada kesejahteraan masyarakat luas.

BAB II: PEMBAHASAN

Bagi saya, bekerja sebagai ASN di Dinas Kebudayaan bukan sekadar untuk mencari nafkah, melainkan sebuah bentuk ibadah, amanah, dan pengabdian hidup. Saya selalu berusaha untuk aktif turun ke lapangan, membimbing, dan bergerak bersama masyarakat secara langsung.

Beberapa kegiatan nyata yang rutin saya lakukan di luar tugas administratif kantor antara lain:

- **Membina Sanggar Seni:** Saya mendampingi kelompok-kelompok seni di daerah, salah satunya adalah *Pandawa Group*. Pendampingan ini saya lakukan agar para seniman tradisional dapat terus berkarya dan mandiri secara ekonomi.
- **Mengajar Generasi Muda:** Sadar bahwa anak muda adalah penentu masa depan budaya, saya merintis pelatihan alat musik Degung dan Karawitan di sekolah-sekolah agar para siswa mengenal dan mencintai budayanya sejak dini.
- **Menjadi Pelaku Tradisi:** Saya aktif membantu memandu upacara adat pernikahan Sunda dan menjadi juri lomba Angklung tingkat kabupaten. Dengan menggunakan suara dan kegemaran saya menyanyikan lagu Pop Sunda, saya berusaha mengenalkan tradisi dengan cara yang menghibur dan menyenangkan bagi masyarakat luas.

Membedah Gagasan "Dasa Cita Graha Bistara"

"Dasa Cita Graha Bistara" adalah 10 usulan penting yang saya rancang untuk membangun sistem pelestarian budaya yang lengkap, mulai dari pendidikan hingga peningkatan ekonomi warga:

1. Pembangunan Monumen "Tunggul Kawung" sebagai Ikon Bogor

Membuat sebuah monumen atau simbol fisik berupa *Tunggul Kawung* (pohon nira/enau). Pohon ini melambangkan kekuatan, kemandirian, dan manfaat yang banyak untuk sesama. Monumen ini akan memperkuat identitas sejarah Bogor sekaligus menjadi tempat wisata menarik.

2. Pembuatan Batik Bogor dengan Motif "Tunggul Kawung"

Mengusulkan motif *Tunggul Kawung* sebagai corak batik resmi Kabupaten Bogor. Batik ini nantinya dipromosikan secara luas agar menjadi kebanggaan warga Bogor di tingkat nasional maupun internasional.

3. Penerapan Hari Nyunda: "NGABOGOR"

Mengajak instansi pemerintah dan sekolah untuk menetapkan satu hari khusus dalam seminggu untuk kegiatan bertema Sunda yang disebut "NGABOGOR" (*Nyunda Ala Bogor*). Di hari tersebut, pegawai dan siswa disarankan berkomunikasi dengan bahasa Sunda yang sopan, memakai pakaian adat sederhana, dan menerapkan tata krama Sunda.

4. Pentas Seni pada Hari Nyunda

Menghidupkan suasana Hari "NGABOGOR" dengan menampilkan pertunjukan seni tradisional, seperti Silat Cimande, tari daerah, atau permainan alat musik tradisional di kantor-kantor dan ruang publik secara berkala.

5. Ekstrakurikuler Seni Sunda di Sekolah

Mendorong sekolah-sekolah dari tingkat SD hingga SMA untuk mewajibkan kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional, termasuk bela diri Silat Cimande, agar siswa memiliki karakter yang kuat dan disiplin.

6. Pembentukan Lembaga Kebudayaan Kabupaten Bogor

Mendirikan badan resmi yang bertugas khusus untuk mengelola, meneliti, dan mengembangkan seni budaya Sunda secara profesional dengan melibatkan para ahli dan seniman setempat.

7. Pembangunan Gedung Museum Bogor

Mengupayakan adanya bangunan museum yang representatif di pusat kota untuk menyimpan benda-benda sejarah, karya seni, dan menjadi pusat belajar sejarah bagi anak sekolah serta wisatawan.

8. Penyusunan Buku Sejarah Bogor

Menulis buku sejarah Bogor yang lengkap, akurat, dan mudah dibaca oleh para siswa agar tidak terjadi salah paham mengenai asal-usul sejarah daerah sendiri.

9. Pembuatan Film Dokumenter Sejarah Bogor

Membuat tayangan berupa film dokumenter pendek mengenai sejarah dan tradisi budaya Bogor untuk disebarakan melalui internet atau diputar di sekolah-sekolah demi menarik minat generasi milenial dan Gen-Z.

10. Membantu UMKM Seni dan Budaya

Mendukung kemandirian ekonomi pelaku budaya melalui dua cara utama:

- **Kemudahan Bahan Baku:** Membantu pengrajin alat musik atau pakaian adat untuk mendapatkan bahan baku berkualitas dengan harga yang lebih murah.
- **Pemasaran Produk:** Membantu memasarkan produk kerajinan seniman lokal lewat pameran pemerintah atau toko online agar pendapatan mereka meningkat.

Kelebihan dari gagasan "Dasa Cita Graha Bistara" ini adalah sifatnya yang saling mendukung. Seni budaya tidak hanya disimpan di dalam museum, tetapi dihidupkan kembali di tengah masyarakat agar bisa membantu perekonomian warga melalui industri kreatif.

Melalui rantai kegiatan ini, saya berharap para seniman dan pengrajin lokal bisa hidup mandiri dan berkarya dengan tenang karena karya mereka dihargai dan dibeli oleh masyarakat.

BAB III: PENUTUP

Perjalanan pengabdian ini membuktikan kepada saya bahwa esensi dari *mulasara budaya ngawangun nagara* bukan sekadar merawat masa lalu, melainkan bagaimana menghidupkannya agar terus tumbuh dan dicintai oleh generasi penerus. Menjadi ASN yang berprestasi bagi saya bukanlah tentang mengejar piagam penghargaan, melainkan tentang seberapa besar manfaat kehadiran saya bagi masyarakat, lingkungan sekitar, dan tanah kelahiran. Gagasan "**Dasa Cita Graha Bistara**" merupakan komitmen nyata saya untuk menggabungkan perlindungan nilai luhur leluhur, pendidikan karakter anak di sekolah, serta kesejahteraan para pelaku seni lewat sektor UMKM.

Agar gagasan mulia ini dapat segera terwujud dan memberikan dampak yang luas, saya sangat mengharapkan adanya dukungan kebijakan dari Pemerintah Kabupaten Bogor, khususnya dalam menerbitkan regulasi resmi seperti Peraturan Bupati mengenai pelaksanaan hari "NGABOGOR" serta perlindungan batik khas daerah. Selain itu, sinergi lintas sektor yang erat antara pemerintah, sekolah, pelaku seni, pelaku usaha kreatif (UMKM), dan media massa sangat diperlukan agar program ini dapat berjalan beriringan. Dengan memanfaatkan teknologi informasi secara bijak untuk menyebarkan buku sejarah digital, film dokumenter, serta promosi museum, saya yakin warisan leluhur Sunda di Kabupaten Bogor tidak akan pernah hilang, melainkan terus tumbuh subur, mandiri, dan dicintai oleh anak cucu kita di masa depan.